

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Vaksinasi *Coronavirus Disease 19* merupakan salah satu cara untuk menghambat penyebaran Covid-19 guna membentuk kekebalan kelompok atau yang dikenal dengan *herd immunity*. Tindakan kuratif melalui vaksinasi dianggap lebih efektif secara ekonomi (Direktorat P2P Kemenkes RI, 2021). Pemberian vaksinasi ini adalah salah satu usaha untuk mengurangi penyebaran covid-19 (Widayanti & Kusumawati, 2021).

Pandemi berlangsung kurang lebih satu tahun ini dan masih belum teratasi termasuk Indonesia. Masa pandemi juga memicu adanya kecemasan maupun kekhawatiran pada masyarakat. Pintasan terbaru pada saat ini yang dilakukan agar bisa melewati masa pandemi yaitu dilakukannya vaksinasi covid-19. Akan tetapi strategi vaksinasi itu masih terdapat hambatan salah satunya penolakan dari masyarakat, kecemasan akan adanya efek dari vaksinasi, tersebarnya pemberitaan yang tidak benar terkait vaksinasi covid-19, dan lainnya. Faktanya masih banyak ditemukannya masyarakat yang tidak setuju untuk divaksinasi, sebab takut adanya efek vaksin akibat rasa ragu dari masyarakat tentang keefektifan vaksinasi covid-19. Vaksinasi ini menjadi harapan guna mempertahankan masyarakat agar bisa terhindar dari penyebaran Covid-19.

Sasaran target dari vaksinasi covid-19 sebesar 70% penduduk. Sasaran utama dari vaksinasi Covid-19 saat ini adalah ASN, tenaga kesehatan serta lansia, dimana setelah itu ke masyarakat umum. Pada pelaksanaannya, di Indonesia masih terdapat hambatan karena masih banyak keraguan efektivitas pada vaksinasi (Kaplan et al 2020). Akan tetapi masih banyak sumber informasi yang menyajikan informasi tentang vaksinasi Covid-19 yang bertentangan yang bisa menyebabkan munculnya kecemasan di lingkungan masyarakat (Biasio et al.,2020). Orang dengan usia dewasa lebih rentan terkena infeksi Covid-19 yang berisiko tinggi pada kematian (Petrotto & Pili, 2020).

Berdasarkan hasil survey dari kemenkes RI, dengan *Indonesia Technical Advisory Group on Immunization (ITAGI)* tentang reaksi masyarakat terkait agenda melaksanakannya vaksinasi covid-19. Hasilnya yaitu 64,8% masyarakat bersedia divaksinasi, 7,6% menolak serta 26% masih ragu. Berdasarkan pada penelitian ini juga membuktikan yang bersedia untuk dilakukannya vaksinasi yaitu 81,2% dan yang menolak divaksinasi hanya 18,8%. Berdasarkan survey yang dilakukan di 19 negara ada 71,5% responden yang bersedia menerima vaksin. Menurut pemerintah provinsi Jawa Timur yang mengikuti vaksinasi Covid-19 dosis 1 sekitar 50,57% dan yang mengikuti vaksinasi Covid-19 dosis 2 sekitar 25,97%. Dinas Kesehatan Ponorogo memperlihatkan bahwa yang mengikuti vaksinasi Covid-19 dosis 1 sekitar 24,77% dan yang mengikuti vaksinasi Covid-19 dosis 2 sekitar 9,15%. Informasi yang akurat seperti dari pemerintah mampu membuat masyarakat tambah percaya terhadap vaksin Covid-19 (Lazarus et al., 2021). Berdasarkan

studi pendahuluan pada 10 masyarakat Desa Munggu Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo, hasil menyebutkan 6 dari 10 masyarakat Desa Munggu masih kurang pengetahuan tentang vaksinasi Covid-19. Mayoritas masyarakat Desa Munggu merasakan cemas akan divaksin karena efek samping dari vaksinasi Covid-19 seperti demam, bengkak pada area suntikan dll. Capaian vaksin di Desa Munggu masih tergolong kurang dibandingkan Desa Sendang Ngrayun yaitu sebesar 13,68%

Pada program vaksinasi dapat memunculkan berbagai pro dan kontra di masyarakat. Hasil survey dari Kementerian Kesehatan RI, *Indonesia Technical Advisory Group on Immunization (ITAGI)*, UNICEF dan WHO serta daring pada tanggal 19 sampai 30 September 2020 menunjukkan 76% responden yang usianya 18-45 tahun, terdapat keraguan yang cukup tinggi terkait keamanan, efektifitas vaksinasi, keraguan terhadap vaksin, dan persoalan kehalalannya. Adanya hal tersebut mempengaruhi masyarakat yang terkait vaksin (Kementerian Kesehatan RI et al., 2020). Hal lain yang bisa mempengaruhi tingkat kecemasan masyarakat terhadap vaksinasi yaitu pemberitaan-pemberitaan yang muncul di televisi maupun media sosial mengenai kejadian pasca vaksinasi *Coronavirus Disease 2019* (Ahmad, A. R., & Murad, H. R., 2020).

Pengetahuan yang buruk terkait manfaat dan juga resiko dari vaksinasi, menjadi pemicu kecemasan masyarakat. Hal ini dikarenakan adanya informasi yang berbeda-beda. Informasi yang tidak benar menciptakan kecemasan serta rasa panik yang membuat masyarakat kesulitan dalam pengambilan keputusan. Kepercayaan masyarakat terhadap vaksinasi akan

semakin rendah dikarenakan maraknya isu serta rumor yang tidak sesuai (Nugroho et al., 2021).

Rasa ragu serta informasi yang tidak akurat terakait vaksin membuat rintangan dalam mencapai imunitas yang menyebabkan terjadinya kecemasan pada masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan seseorang mempengaruhi kecemasan terhadap vaksinasi covid-19. Kecepatan perkembangan vaksinasi akan meningkatkan kecemasan serta akan menghambat penerimaan pada masyarakat (Astuti et al., 2021).

Solusi terkait penerimaan vaksinasi di masyarakat dapat dilakukan dengan menyaring informasi vaksin, melibatkan seluruh komponen masyarakat ikut berpartisipasi terhadap kebijakan vaksinasi. Hal tersebut membuktikan seberapa penting memastikan seluruh masyarakat untuk memperoleh informasi secara jelas dan akurat mengenai vaksinasi covid-19. (Kementerian Kesehatan RI et al., 2020)

Dari uraian diatas peneliti melakukan penelitian lebih lanjut tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Vaksinasi Covid-19 dengan Kecemasan Masyarakat di Desa Munggu Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Vaksinasi Covid-19 dengan Kecemasan Masyarakat di Desa Munggu Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang vaksinasi covid-19 dengan kecemasan masyarakat.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan vaksin covid-19 pada masyarakat di Desa Munggu Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo
2. Mengidentifikasi kecemasan masyarakat di Desa Munggu Kec. Bungkal Kabupaten Ponorogo terhadap vaksinasi Covid-19
3. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan vaksinasi Covid-19 dengan kecemasan masyarakat di Desa Munggu Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini menjadi wawasan yang bisa digunakan sebagai wacana dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Vaksinasi Covid-19 dengan Kecemasan Masyarakat di Desa Munggu Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo” penelitian ini diharapkan menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang khususnya Keperawatan.



### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengalaman dan pengetahuan yang lebih baik bagi peneliti serta sebagai bahan masukan bagi peneliti yang ingin mengembangkan variabel Penelitian

#### 2. Bagi Pembaca

Penelitian untuk menambah informasi terkait hubungan tingkat pengetahuan vaksinasi Covid-19 dengan kecemasan masyarakat

#### 3. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti lain yang akan meneliti tentang tingkat pengetahuan vaksinasi Covid-19.

### 1.5 Keaslian Penelitian

1. Seda Sogut, et al (2020) dengan judul “The Relationship between COVID-19 knowledge levels and anxiety states of midwifery student during the outbreak: A cross-sectional web-based survey”. Penelitian ini dirancang sebagai studi *cross-sectional* yang mencakup semua mahasiswa kebidanan di Turki. Melalui komisi mahasiswa kebidanan dari asosiasi bidan natolia, 10.000 mahasiswa kebidanan diundang untuk berpartisipasi dalam studi antara 15 dan 30 Maret 2020 dengan membagikan formulir online yang disiapkan dengan aplikasi perpesanan. Sampel pada penelitian ini adalah 972 mahasiswa kebidanan mengikuti penelitian dan tingkat pengembaliannya adalah 9,7%. Pendataan mulai dilakukan setelah kasus pertama terinfeksi virus corona mulai muncul

dan pemerintah menghimbau masyarakat untuk tetap di rumah. Hasil penelitian meja 1 menunjukkan bahwa dari 972 peserta, 51,1% berusia 20 hingga 21 tahun dengan rata-rata 20,79 (standar deviasi =  $\pm 1,91$ ; rentang 18-38), 54,0% hidup dengan 4 atau lebih sedikit orang yang tinggal bersama. Perbedaan dari penelitian ini adalah menjelaskan tentang tingkat pengetahuan Covid-19 sedangkan dalam penelitian saya menjelaskan tentang tingkat pengetahuan vaksinasi Covid-19. Persamaan dalam penelitian ini yaitu menjelaskan tentang tingkat pengetahuan dan kecemasan mahasiswa. (Sögüt et al., 2021)

2. Nugroho, Setiyo Adi, dkk (2021) dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Self Vaksinasi Covid-19 Pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Universitas Nurul Jadid. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2021. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kolerasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Analisa penelitian yang digunakan yaitu menggunakan Analisa univariat dan Analisa bivariat. Rumus slovin digunakan dalam menentukan jumlah sampel dengan pendekatan *simple random sampling*, didapatkan sejumlah 110 responden dari jumlah populasi 252 mahasiswa. Hasil analisa data dengan *Spearman's rho*, didapatkan nilai  $r = 0,756$  dan nilai  $p = 0,000$ . Berdasarkan hasil uji statistic tersebut didapatkan adanya hubungan yang sangat kuat dan berpola positif pada tingkat pengetahuan dengan *self efficacy*. Perbedaan pada penelitian ini variabel dependennya yaitu *self efficacy*. Persamaan pada penelitian ini ada di variabel independen yaitu tingkat pengetahuan (Nugroho et al., 2021).

3. Aqqabra, Ainayya Fatima, dkk (2021) dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Kecemasan Masyarakat terhadap Vaksinasi Covid-19 di Desa Puncak Indah Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur Tahun 2021”. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian analitik dengan pendekatan cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah 60 masyarakat Desa Puncak Indah Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*, yaitu 60 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan masyarakat dengan vaksinasi Covid-19 dengan  $p = 0,148 > \alpha (0,05)$ , dan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan masyarakat dengan vaksinasi Covid-19  $p = 0,001 < \alpha (0,05)$ . Perbedaan pada penelitian ini adalah Umur, Pendidikan dan Tempat. Sedangkan dalam penelitian yang saya lakukan berfokus pada kisaran mahasiswa. Persamaan dalam penelitian ini sama-sama menjelaskan tentang tingkat pengetahuan vaksin Covid-19 dengan kecemasan. (Fatima et al., 2021)
4. Akarsu, Busra, *et.al* (2020) dengan judul “While studies on Covid-19 vaccine is ongoing, the public’s thoughts and attitudes to the future Covid-19 vaccine”. Metode penelitian yang digunakan yaitu studi deskriptif. Populasi penelitian ini adalah semua individu yang berusia di atas 18 tahun yang menggunakan media sosial dan *smartphone* di Turki. Hasil dari penelitian ini yaitu tujuh ratus lima puluh sembilan orang berpartisipasi. 49,7% peserta menyatakan telah divaksinasi: 38,4% di



antaranya menyatakan anaknya divaksinasi Covid-19, jika vaksin untuk Covid-19 dikembangkan. Permintaan vaksin Covid-19 memiliki hubungan dengan jenis kelamin, pekerjaan, jaminan kesehatan, tingkat kecemasan, memiliki anak dan bersedia divaksinasi untuk anaknya. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu menjelaskan tentang masa depan vaksin Covid-19, sedangkan dalam penelitian saya yaitu menjelaskan tentang tingkat pengetahuan vaksinasi Covid-19. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menjelaskan tentang vaksinasi Covid-19 (Akarsu, Büşra, 2021).

5. Temsah, Mohamad-Hani, et al (2021) dengan judul “SARS-CoV-2 B.1.1.7 UK Variant of Concern lineage-Related Perceptions, Covid-19 Vaccine Acceptance and Travels Worry Among Healthcare Workers”. Metode penelitian ini menggunakan kuesioner *cross-sectional* online diantara petugas kesehatan antara bulan Desember 21 Januari 2020 hingga 7 Januari 2021. Hasil dari penelitian ini sebanyak 1.058 petugas kesehatan menyelesaikan survei 66,5% adalah perempuan, 59,0% adalah perawat. 9,0% mengidiksikan bahwa mereka sebelumnya telah didiagnosis dengan Covid-19. Mengenai silsilah B.1.1.7, hampir semua (97,3%) mengetahui kemunculannya, 73,8% menyadari bahwapenyakit ini lebih menular, 78,0% mengira menyebabkan penyakit yang parah, dan hanya 50,0% yang mengetahui bahwa Covid saat ini. Perbedaan dalam penyelesaian ini adalah menjelaskan tentang tingkat pengetahuan vaksin Covid-19, sedangkan dalam penelitian saya menjelaskan tentang tingkat pengetahuan vaksinasi. Persamaan dalam penelitian ini adalah

menjelaskan tentang kekhawatiran atau kecemasan vaksinasi Covid-19  
(Temsah et al., 2021)

